BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-ISRA AYAT 26-27

A. Lafadz dan Terjemahan Ayat

وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلاَ تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا26 اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْاْ إِخْوَنَ الشَّيَطِيْنِ وَكَانَ الشَّيْطَنُ لِرَبِّهِ كَفُوْرًا27

Artinya:"*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*".

B. Munasabatul Ayat

Dalam Tafsir UII, Di akhir ayat Allah Swt melarang kaum muslimin membelanjakan harta bedanya secara boros. Larangan ini bertujuan agar kaum muslimin mengatur perbelanjaannya dengan perhitungan yang secermat-cermatnya, agar apa yang dibelanjakannya sesuai dan tepat dengan keperluannya; tidak boleh membelanjakan harta kepada orang-orang yang tidak berhak menerimanya, atau memberikan harta melebihi dari yang seharusnya.

Sebagai keterangan lebih lanjut, bagaimana seharusnya kaum muslimin membelanjakan hartanya, disebutkan firman Allah Swt QS. Al-Furqan (25) ayat 67:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذَالِكَ قَوَامًا

Artinya:"*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*".

::repository.unisba.ac.id::

Orang-orang yang pemboros serupa dengan teman-teman syaitan. Di dunia mereka itu tergoda oleh setan, dan di akhirat mereka akan dimasukan ke dalam neraka Jahannam bersama-sama syaitan itu pula.

Allah Swt berfirman dalam QS. Az-Zukhruf (43) ayat 36:

وَمَنْ يَّعْشُ عَنْ ذِكْرِالرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهٗ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهٗ قَرِيْنٌ

Artinya: "*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya"* (UII, 1990).

C. Asbabun Nuzul Ayat

Dalam Tafsir Al-Maraghi, Menurut Usman bin Al-Aswad mengatakan:Saya pernah berkeliling ke masjid-masjid di sekitar Ka'bah bersama Mujahid. Maka, dia mengangkat kepalanya memandang ke Abu Kubais (sebuah gunung di Makkah), lalu berkata:Andaikan ada seorang lelaki menafkahkan harta sebesar gunung ini dalam ketaatan kepada Allah, tidaklah ia tergolong pemboros. Jadi, kalau dia menafkahkan satu dirham dalam bermaksiat kepada Allah, maka dia memang tergolong pemboros.

Ada seseorang membelanjakan hartanya sebanyak-banyaknya dalam kebaikan. Maka, ia ditegur, "Tidak ada kebaikan dalam berlebih-lebihan". Lalu jawabnya, "Tidak ada berlebih-lebihan dalam kebaikan".

Ada pula sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar. Ia mengatakan, pernah Rasulullah Saw melewati Sa'ad yang ketika itu sedang berwudhu. Maka, berkatalah beliau. "Untuk apakah berlebih-lebihan hai Sa'ad." Maka jawabanya, "Apakah dalam berwudhu ada berlebih-lebihan?"

Jawab rasul, "Ya, sekalipun kamu berada di sungai yang mengalir."

Dan diriwayatkan pula Ahmad dari Anas bin Malik, bahwa ia mengatakan, ada seorang laki-laki datang dari Tamim kepada Rasulullah Saw. Maka katanya, "Ya, Rasulullah, sesungguhnya saya ini orang yang mempunyai banyak harta dan mempunyai keluarga, anak dan ada semua. Maka, beritahukanlah kepadaku

::repository.unisba.ac.id::

bagaimana cara membelanjakan dan apa yang harus saya perbuat." Maka, berkatalah Rasulullah Saw. Kamu keluarkan zakat dari hartamu kalau memang ada. Maka, sesungguhnya zakat itu kesucian yang akan mensucikan kamu, sambunglah silaturahim dengan kerabat-kerabatmu dan berikan hak orang yang meminta, tetangga dan orang misin. Orang itu berkata pula, "Ya Rasulullah, ringankanlah untukku." Maka, rasul pun mengatakan : "Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros."

Maka, berkatalah orang itu, "Cukuplah untukku, Wahai Rasulullah, apabila saya telah menunaikan zakat kepada delegasimu, maka sesungguhnya saya pun telah bebas dari zakat itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah Saw pun berkata, "Ya, apabila telah menunaikannya kepada delegasiku, maka kamu benar-benar telah bebas dari zakat itu, dan kamu akan memperoleh pahalanya, sedang dosanya akan dipikul orang yang mengahambur-hamburkan hartanya."

Setan dinyatakan sebagai makhluk yang kufur tanpa disebutkan sifat-sifatnya yang lain, merupakan keterangan bahwa pemboros, ketika ia menggunakan nikmat-nikmat Allah tidak pada tempatnya, berarti ia pun kufur terhadap nikmat Allah dan tidak syukur kepada-Nya, sebagaimana setan yang kufur terhadap nikmat-nikmat seperti itu.

Adalah sudah menjadi kebiasaan orang Arab, mereka mengumpulkan harta dari hasil merampas, merampok dan menyerang kabilah lain. Kemudian, mereka belanjakan harta itu untuk berbangga diri dan menyukai kemasyhuran.

Demikian pula orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, mereka membelanjakan harta untuk menghalangi manusia agar jangan masuk Islam dan untuk melemahkan orang-orang yang telah masuk Islam dan membantu musuh-musuh Islam. Maka, datanglah ayat ini, menerangkan betapa buruk perbuatan mereka (Mustafa, 1994).

::repository.unisba.ac.id::

D. Penafsiran Ayat dari Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 26-27

Tabel 1

وَءَاتِ ذَاْلْقُرْبَى حَقَّهُ

No.	Kitab/Mufasir	Tahun/Juz/Halaman	Makna
1.	Tafsir Al-Maraghi Ahmad Mustafa Al-Maraghi	1994/15/67	Berikanlah hai Mukallaf kepada kerabatmu akan haknya
2.	Tafsir Universitas Islam Indonesia Tim Universitas Islam Indonesia serta Departemen Agama	1995/15/562	Menunaikan hak kepada keluarga-keluarga terdekat
3.	Tafsir Al-Azhar Abdul Malik Abdul Karim Amrullah	1982/15/48	Berikan kepada keluarga yang karib itu akan haknya
4.	Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Ibnu Katsir) Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi Al-Bushrawi	2015/15/284	Berikanlah keluarga-keluarga yang dekat akan haknya
5.	Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab	2002/15/72	Berikanlah keluarga yang dekat maupun jauh akan haknya

Keterangan:

Tabel 1 membahas pemberian hak kepada orang-orang tertentu terlebih dahulu. Mereka berhak ditolong. Mereka berhak dibantu. Kaum kerabat atau keluarga terdekat, bertali darah dengan kamu. Maka, berhaklah keluarga itu mendapat bantuan dari kamu yang mampu sehingga pertalian darah yang telah memang ada dikuatkan lagi dengan pertalian cemas (Abdul Malik, 1992).

::repository.unisba.ac.id::

Tabel 2

وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ

No.	Kitab/Mufasir	Tahun/Juz/Halaman	Makna
1.	Tafsir Al-Maraghi Ahmad Mustafa Al-Maraghi	1994/15/67	Berikan hak kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan, serta kepada Ibnu Sabil
2.	Tafsir Universitas Islam Indonesia Tim Universitas Islam Indonesia serta Departemen Agama	1995/15/562	Orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan
3.	Tafsir Al-Azhar Abdul Malik Abdul Karim Amrullah	1982/15/49	Orang yang serba kekurangan, yang hidup tidak berkecukupan, sewajarnya mereka bantu
4.	Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Ibnu Katsir) Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi Al-Bushrawi	2015/15/283	Berbuat baik kepada kaum kerabat dan silaturahim
5.	Tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab	2002/15/72	Berikan hak kepada orang miskin dan orang dalam perjalanan dalam bentuk bantuan yang mereka butuhkan

Keterangan:

Tabel 2 membahas orang-orang yang dalam perjalanan yang patut diringankan penderitaannya, ialah orang yang melakukan perjalanan karena, tujuan-tujuan yang

::repository.unisba.ac.id::

dibenarkan oleh agama. Orang yang demikian keadaannya perlu dibantu dan ditolong agar segera tercapai apa yang menjadi maksud dan tujuannya (Mustafa, 1994).

Tabel 3

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا

No.	Kitab/Mufasir	Tahun/Juz/Halaman	Makna
1.	Tafsir Al-Maraghi Ahmad Mustafa Al-Maraghi	1994/15/68	Jangan menghambur-hamburkan harta secara boros
2.	Tafsir Universitas Islam Indonesia Tim Universitas Islam Indonesia serta Departemen Agama	1995/15/562	Melarang membelanjakan harta bendanya secara boros
3.	Tafsir Al-Azhar Abdul Malik Abdul Karim Amrullah	1982/15/49	Janganlah kamu boros terlalu boros
4.	Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Ibnu Katsir) Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi Al-Bushrawi	2015/15/284	Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros
5.	Tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab	2002/15/72	Hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan

Keterangan:

Tabel 3 sesuai dengan Firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan dengan boros." Setelah Allah menyuruh berinfak, Dia melarang berlebihan dalam melakukannya, namun harus tengah-tengah. Hal ini sejalan dengan firman Allah, "Dan orang-orang, apabila mereka berinfak, maka mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir" (Nasib, 2000).

::repository.unisba.ac.id::

Tabel 4

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانَ الشَّيَطِيْنِ

No.	Kitab/Mufasir	Tahun/Juz/Halaman	Makna
1.	Tafsir Al-Maraghi Ahmad Mustafa Al-Maraghi	1994/15/69	Mengambur-hamburkan harta merupakan kawan-kawan setan
2.	Tafsir Universitas Islam Indonesia Tim Universitas Islam Indonesia serta Departemen Agama	1995/15/563	Pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan
3.	Tafsir Al-Azhar Abdul Malik Abdul Karim Amrullah	1982/15/50	Orang pemboros adalah kawan syaitan
4.	Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Ibnu Katsir) Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi Al-Bushrawi	2015/15/284	Pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan
5.	Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab	2002/15/72	Sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat syaitan

Keterangan:

Tabel 4 membahas pemboros yang identikan sebagai saudara syaitan. Dalam membasuh wajah lebih dari tiga kali (berwudhu) dinilai sebagai pemborosan walau, ketika itu yang bersangkutan berwudhu dari sungai yang mengalir. Jika demikian, pemborosan lebih banyak berkaitan dengan tempat bukannya dengan kuantitas (Shihab, 2009).

::repository.unisba.ac.id::

Tabel 5

وَ كَانَ الشَّيْطَنُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

No.	Kitab/Mufasir	Tahun/Juz/Halaman	Makna
1.	Tafsir Al-Maraghi Ahmad Mustafa Al-Maraghi	1994/15/70	Setan ingkar kepada nikmat Tuhannya
2.	Tafsir Universitas Islam Indonesia Tim Universitas Islam Indonesia serta Departemen Agama	1995/15/564	Setan sangat ingkar kepada Tuhannya
3.	Tafsir Al-Azhar Abdul Malik Abdul Karim Amrullah	1982/15/50	Syaitan itu terhadap Tuhannya, tidak mengenal terima kasih
4.	Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Ibnu Katsir) Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi Al-Bushrawi	2015/15/285	Syaitan itu adalah sangkat ingkar kepada Rabbnya
5	Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab	2002/15/72	Setan dapat menghantarkan kepada kekufuran

Keterangan:

Tabel 5 dinukilkan dari pendapat mufasir yaitu, Betapa tidak, bukankah teman saling memengaruhi atau teman sering kali meniru dan meneladani temannya?"Tentang seseorang tak perlu mencari tau siapa dia, lihatlah temannya. Anda akan mengetahui siapa dia karena, semua teman meneladani temannya" (Shihab, 2009).

E. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufasir Secara Global

1) Menurut Tafsir Universitas Islam Indonesia, TIM UII dan Depag.

Ayat 26 Allah Swt memerintahkan kepada kaum Muslimin agar menunaikan hak kepada keluarga-keluarga yang dekat, orang-orang miskin dan orang-orang yang

::repository.unisba.ac.id::

dalam perjalanan. Hak yang harus ditunaikan itu ialah:“mempererat tali persaudaraan dan hubungan kasih sayang, mengunjungi rumahnya dan bersikap sopan santun, serta membantu meringankan penderitaan-penderitaan yang mereka alami.

Kalau umpamanya ada di antara keluarga-keluarga yang terdekat, ataupun orang-orang miskin dan orang-orang yang ada dalam perjalanan itu memerlukan biaya yang diperlukan untuk keperluan hidupnya maka, hendaklah diberi bantuan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Orang-orang yang dalam perjalanan yang patut diringankan penderitaannya, ialah orang yang melakukan perjalanan karena, tujuan-tujuan yang dibenarkan oleh agama. Orang yang demikian keadaannya perlu dibantu dan ditolong agar, segera tercapai apa yang menjadi maksud dan tujuannya.

Di akhir ayat Allah Swt melarang kaum muslimin membelanjakan harta bendanya secara boros. Larangan ini bertujuan agar kaum muslimin mengatur perbelanjaannya dengan perhitungan yang secermat-cermatnya, agar apa yang dibelanjakannya sesuai dan tepat dengan keperluannya;tidak boleh membelanjakan harta kepada orang-orang yang tidak berhak menerimanya atau memberikan harta melebihi dari yang seharusnya.

Sebagai keterangan lebih lanjut, bagaimana seharusnya kaum muslimin membelanjakan hartanya, disebutkan firman Allah Swt dalam QS. Al-Furqan (25) ayat 67:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya : “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*”.

Ayat 27 Kemudian Allah Swt menyatakan bahwa pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan. Ungkapan serupa ini bisa dipergunakan oleh orang-orang Arab. Orang yang membiasakan diri mengikuti sesuatu peraturan dari sesuatu kaum atau mengikuti jejak langkahnya, disebut saudara-saudara kaum itu. Jadi,

::repository.unisba.ac.id::

orang-orang yang memboroskan hartanya, berarti orang-orang yang mengikuti langkah syaitan. Dan yang dimaksud pemboros-pemboros dalam ayat ini ialah orang-orang yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat dan perbuatan itu tentunya di luar perintah Allah. Orang-orang yang serupa inilah yang disebut kawan-kawan syaitan. Di dunia mereka itu tergoda oleh syaitan dan di akhirat mereka akan dimasukan ke dalam neraka Jahannam bersama-sama syaitan itu pula.

Allah Swt berfirman dalam QS.Az-Zukhruf (43) ayat 36:

وَمَنْ يَّعْشُ عَنْ ذِكْرِالرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهٗ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهٗ قَرِيْنٌ

Artinya : "*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya".*

Dan firman Allah Swt dalam QS.As-Shaffat (37) ayat 22:

اُحْشُرُوْا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَا جَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ

Artinya : (*Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah*".

Di akhir ayat Allah Swt menjelaskan bahwa syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya, maksudnya sangat ingkar kepada nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan tidak mau mensyukurinya bahkan, syaitan itu membangkang tidak mau mentaati perintah Allah, malah menggoda manusia agar berbuat maksiat. Maka, apabila syaitan itu dinyatakan kafir (sangat ingkar), tentulah teman-temannya, yaitu orang-orang yang mengikuti ajakan syaitan itu akan menjadi kayu bakar api neraka.

Al-Karkhi menjelaskan bahwa demikian pulalah keadaan orang yang diberi limpahan harta dan kemuliaan, kemudian apabila orang itu memanfaatkan harta dan kemuliaan itu di luar batas-batas yang diridhoi Allah, maka orang itu mengingkari

::repository.unisba.ac.id::

nikmat Allah. Orang yang berbuat seperti itu, baik sifat ataupun perbuatannya, dapat disamakan dengan perbuatan syaitan.

Ayat ini diturunkan Allah dalam rangka menjelaskan perbuatan orang-orang Jahiliyah. Telah jadi kebiasaan orang-orang Arab menumpuk harta yang mereka peroleh dari harta rampasan perang. Perampokan-perampokan dan penyamunan, kemudian harta itu mereka pergunakan untuk foya-foya, untuk dapat kemasyhuran. Orang-orang musyrik Quraisy pun menggunakan harta untuk menghalangi tersebarnya agama Islam, melemahkan pemeluk-pemeluknya dan membantu musuh-musuh Islam, maka turunlah ayat itu untuk menyatakan betapa jeleknya usaha mereka.

2) Tafsir Al-Azhar karangan AbdulMalik AbdulKarim Amrullah

"Dan berikanlah kepada keluarga yang karib akan haknya, dan juga orang miskin dan anak perjalanan" (pangkal ayat 26).

Di samping berbakti, berkhidmat dan menanamkan kasih sayang dan cinta dan rahmat kepada kedua orang tua itu, hendaklah pula berikan kepada kaum keluarga yang karib itu akan haknya. Karena, mereka berhak buat ditolong. Mereka berhak dibantu. Kaum kerabat atau keluarga terdekat itu adalah bertali darah dengan kamu. Kamu hidup ditengah-tengah keluarga. Saudara-saudaramu sendiri, yang seibu sebapa, atau yang seibu saja sebapa saja. Saudara-saudara laki-laki dan perempuan dari ayahmu yang disebut *'Ammi* dan *Ammati*. Saudara-saudara laki-laki dan perempuan dari ibu, yang disebut *khal* dan *khalat*. Nenek dari pihak ibu, nenek dari pihak ayah dan lain-lain. Anak-anak dari saudara laki-laki, anak-anak dari saudara perempuan dan lain-lain.

Kadang-kadang tidaklah sama pintu rezeki yang terbuka sehingga, ada yang berlebih-lebihan, ada yang berkecukupan dan ada yang berkekurangan. Maka, berhaklah keluarga itu mendapat bantuan dari kamu yang mampu sehingga, pertalian darah yang telah memang ada dikuatkan lagi dengan pertalian cemas.

"Dan orang-orang miskin dan anak perjalanan". Orang yang serba kekurangan, yang hidup tidak berkecukupan, sewajarnyalah mereka dibantu sehingga,

::repository.unisba.ac.id::

tertimbunlah jurang yang dalam yang memisahkan di antara si kaya dengan si miskin. "Anak perjalanan", yang disebut Ibnus-sabil itu pun berhak mendapat bantuan kamu. Ibnus-sabil boleh diartikan orang yang berjalanan meninggalkan kampung halaman dan rumah tangganya untuk maksud yang baik, misalnya menuntut ilmu atau mencari keluarganya yang telah lama hilang, lalu keputusan belanja di tengah jalan.

Dan Ibnus-sabil boleh juga diartikan orang melarat (fakir miskin) yang sudah sangat tertahan hidupnya sehingga, rumah tempat diam pun tak ada lagi. Tak ada harta, tak ada sawah lading, habis rumah terjual. Lalu membanjir ke kota-kota besar, disangka akan mendapat pekerjaan, tidurlah mereka di kaki-kaki lima toko orang.

Besar kemungkinan bahwa orang-orang gelandangan ini pun dapat dimasukkan dalam lingkungan Ibnus-sabil. Tetapi, bagaimana kepastiannya, Wallahu a'lam!

Tetapi datang lagi ujung ayat, sebagai kunci. Yaitu : "Dan janganlah kamu boros terlalu boros". (ujung ayat 26)

Kata "boros" kita pilih buat menjadi arti dari kalimat "mubazzir" atau "tabdzir". Mujahid berkata : "Walaupun seluruh hartanya dihabiskannya untuk jalan yang benar, tidaklah dia mubazzir. Tetapi, walaupun hanya segantang padi dikeluarkannya, padahal tidak pada jalan yang benar; itu sudah mubazzir".

Berkata Qatadah:"Tabdzir ialah menafkahkan harta pada jalan maksiat kepada Allah, pada jalan yang tidak benar dan merusak".

Waktu saya masih kanak-kanak pernah saya membeli kacang goreng lalu saya makan. Maka terjatuhlah ke tanah dua buah kacang goreng itu. Sedang ayah saya lalu di hadapanku. Lalu beliau berkata "Pilih yang jatuh itu, jangan mubazzir!"

Sekarang setelah dewasa saya berpikir:"Mengapa tidak akan saya pilih? Padahal kacang itu masih belum terkupas dan kulitnya, artinya belum kotor". Maka, mengertilah saya teguran ayah saya itu, membiarkan kacang itu terbuang saja, padahal dia patut dimakan adalah mubazzir.

Dan kami di waktu itu dimarahi kalau bersisa makan. Sebab itu kalau kamu minta nasi atau mengambil sendiri, kira-kiralah jangan sampai bersisa. Karena, bersisa adalah mubazzir!

::repository.unisba.ac.id::

Dan beliau memberi ingat di rumah kami supaya menanak nasi secukupnya bagi orang yang akan makan. Jangan sampai berlebih yang akan menyebabkan basi dan terbuang. Kalau nasi itu berlebih tetapi, tidak basi dan kita sudah merasa kenyang, bolehlah diberikan kepada orang miskin atau Ibnus-sabil (biasanya penuntut-penuntut ilmu, santri atau urang siak yang datang dari jauh-jauh mengaji ke tempat kami). Tetapi, kalau nasi sudah basi, niscaya terpaksa dibuangkan. Timbul nasi basi karena, ditanak terlalu banyak. Itu ditegur oleh ayah dan dimarahi, sebab mubazzir!

Datang ayat selanjutnya:"Karena sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah kawan-kawan dari syaitan". (pangkal ayat 27). Dijelaskanlah dalam ayat ini bahwasannya orang pemboros adalah kawan syaitan. Biasanya kawan yang karib atau teman setia itu besar pengaruhnya kepada orang yang ditemaninya. Orang yang telah dikawani oleh syaitan sudahlah kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Sebab dia telah dibawa sesat oleh kawannya itu sehingga, meninggalkan taat kepada Allah dan menggantinya dengan maksiat. Di ujung ayat diperingatkan kejahatan syaitan itu: "Dan adalah syaitan itu, terhadap Tuhannya, tidak mengenal terimakasih"(ujung ayat 27).

Teranglah, kalau seseorang telah membuang-buang harta kepada yang tidak berfaedah, bahwa pengaruh syaitan telah masuk ke dalam dirinya. Oleh karena, sifat syaitan itu ialah tidak mengenal terimakasih, menolak dan melupakan nikmat.

Oleh karena dia telah menjadi sahabat setia dari orang yang bersangkutan itu maka, sifat dan perangai syaitan itulah yang telah memasuki dan mempengaruhi pribadinya sehingga, segala tindak-tanduk hidupnya pun tidak lagi mengenal terimakasih. Begitu banyaknya rezeki dan nikmat yang dilimpahkan Allah kepada dirinya, lalu dibuang-buangnya saja dengan tidak semena-mena.

Harta benda itu hendak keluar juga dari dalam simpanan. Harta yang tersimpan saja, dengan tidak diambil faedahnya, sama saja dengan menyimpan batu yang tak berharga. Kalau dia tidak keluar untuk yang berfaedah, dia akan keluar untuk yang tidak berfaedah. Seorang miskin misalnya datang meminta bantu, enggan kita

::repository.unisba.ac.id::

memberikan. Setelah si miskin pergi dengan tangan hampa datanglah "kawan karib" tadi, yaitu syaitan. Lalu diajaknya kita mengeluarkan uang yang sedianya dapat diberikan kepada si miskin tadi, untuk berfoya-foya. Kalau kita turuti ajakan "kawan" itu maka, dosalah yang dapat. Padahal tadinya nyaris membawa pahala. Itu pun mubazzir.

3) Tafsir Al-Maragi karangan Ahmad Mustafa Al-Maragi

Dan berikanlah hai orang mukallaf, kepada kerabatmu akan haknya, seperti silaturahim, rasa cinta, kunjungan dan pergaulan yang baik. Dan jika kerabat itu memerlukan nafkah maka, belanjakanlah kepadanya apa yang dapat menutupi kebutuhannya. Begitu pula, berikan hak kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan serta kepada Ibnu Sabil. Yaitu, musafir yang berada dalam perjalanan untuk tujuan agama. Maka, wajiblah musafir itu ditolong dan dibantu dalam perjalanannya, sehingga ia mencapai tujuannya.

Dan setelah Allah Swt mendorong manusia supaya gemar menafkahkan hartanya maka, diterangkan pula cara yang harus ditempuh mengenai hal itu. Firman-Nya:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا

Artinya:"*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta yang telah diberikan oleh Allah kepadamu untuk bermaksiat kepada-Nya secara boros, dengan memberikannya kepada orang yang tidak patut menerimanya".*

Semakna dengan ayat ini, adalah firman Allah Ta'ala dalam QS.Al-Furqan (25) ayat 67:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian".

Usman bin Al-Aswad mengatakan:Saya pernah berkeliling ke masjid-masjid di sekitar Ka'bah bersama Mujahid. Maka, dia mengangkat kepalanya memandang ke

::repository.unisba.ac.id::

Abu Kubais (sebuah gunung di Makkah), lalu berkata : Andaikan ada seorang lelaki menafkahkan harta sebesar gunung ini dalam ketaatan kepada Allah, tidaklah ia tergolong pemboros. Jadi, kalau dia menafkahkan satu dirham dalam bermaksiat kepada Allah, maka dia memang tergolong pemboros.

Ada seseorang membelanjakan hartanya sebanyak-banyaknya dalam kebaikan. Maka, ia ditegur, "Tidak ada kebaikan dalam berlebih-lebihan." Lalu jawabnya, "Tidak ada berlebih-lebihan dalam kebaikan."

Ada pula sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar. Ia mengatakan, pernah Rasulullah Saw melewati Sa'ad yang ketika itu sedang berwudhu'. Maka, berkatalah beliau, "Untuk apakah berlebih-lebihan hai Sa'ad. "Maka jawabnya, "Apakah dalam berwudhu' ada berlebih-lebihan?"

Jawab rasul, "Ya, sekalipun kamu berada di sungai yang mengalir."

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Anas bin Malik, bahwa ia mengatakan, ada seorang laki-laki datang dari Tamim kepada Rasulullah Saw. Maka katanya, "Ya, Rasulullah, sesungguhnya saya ini orang yang mempunyai banyak harta dan mempunyai keluarga, anak dan ada semua. Maka, beritahukanlah kepadaku bagaimana cara membelanjakan dan apa yang harus saya perbuat." Maka, berkatalah Rasulullah Saw, Kamu keluarkan zakat dari hartamu kalau memang ada. Maka, sesungguhnya zakat itu kesucian yang akan mensucikan kamu, sambunglah silaturrahim dengan kerabat-kerabatmu dan berikan hak orang yang meminta, tetangga dan orang miskin.

Orang itu berkata pula, "Ya, Rasulullah, ringankanlah untukku." Maka, rasul pun mengatakan : "Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan jangalah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros." Maka, berkatalah orang itu, "Cukuplah untukku, wahai Rasulullah, apabila saya telah menunaikan zakat kepada delegasimu, maka sesungguhnya saya pun telah bebas dari zakat itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah Saw pun berkata, "Ya, apabila telah menunaikannya kepada delegasiku, maka kamu benar-benar telah bebas dari zakat itu, dan kamu akan

::repository.unisba.ac.id::

memperoleh pahalanya, sedang dosanya akan dipikul orang yang menghambur-hamburkan hartanya.”

Demikian pula diriwayatkan dari Ali, ia berkata : Apa-apa yang kamu belanjakan atas dirimu dan warga rumahmu tanpa berlebih-lebihan dan boros, dan apa saja yang kamu sedekahkan maka, kamu akan mendapatkan pahala, sedang apa yang kamu belanjakan agar dilihat dan didengar orang, maka itu menjadi bagian syaitan.

Kemudian, Allah Swt memperingatkan betapa buruknya menghambur-hamburkan harta itu dengan mengklasifikasikannya kepada syaitan, Firman-Nya :

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ

Orang Arab mengatakan:” Siapa saja yang biasa melakukan tradisi dari suatu kaum dan mengikuti jejak mereka, maka dia adalah saudara mereka”.

Maksud ayat:Sesungguhnya orang yang menghambur-hamburkan uang dan hartanya dalam melakukan maksiat kepada Allah, yaitu membelanjakan hartanya bukan untuk ketaatan kepada Allah, maka mereka adalah kawan-kawan syaitan di dunia sampai akhirat. Sebagaiman firman Allah Ta’ala dalam QS.Az-Zukhruf (43) ayat 36:

وَمَنْ يَّعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهٗ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهٗ قَرِيْنٌ

“*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur’an), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya*”.

Dan firman-Nya pula QS.As-Shaffat (37) ayat 22:

اُحْشُرُوْا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ

Kepada malaikat-malaikat diperintahkan, “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka”.

Maksudnya, beserta syaitan-syaitan yang menjadi teman mereka.

::repository.unisba.ac.id::

وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Sedang syaitan itu, ingkar terhadap nikmat Tuhan yang telah memberi anugerah, tidak bersyukur atas nikmat tersebut, bahkan kufur dengan tidak taat kepada Allah dan melakukan kemaksiatan terhadap-Nya. Demikian pula saudara-saudara syaitan. Yaitu, orang yang menghambur-hamburkan harta dalam kemaksiatan kepada Allah, mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang dikaruniakan kepada mereka.

Bahkan, mereka melanggar perintah Allah dan tidak menganut Sunnah-Nya. Mereka meninggalkan kesyukuran atas nikmat tersebut, dan menerimanya dengan sikap kufur. Karena, samalah dia dengan syaitan, baik sifat atau perbuatannya.

Syaitan dinyatakan sebagai makhluk yang kufur tanpa disebutkan sifat-sifatnya yang lain, merupakan keterangan bahwa pemboros, ketika ia menggunakan nikamat-nikmat Allah tidak ada pada tempatnya, berarti ia pun kufur terhadap nikmat Allah dan tidak syukur atas-Nya, sebagaimana syaitan yang kufur terhadap nikmat-nikmat seperti itu.

Adalah sudah menjadi kebiasaan orang Arab, mereka mengumpulkan harta dari hasil merampas, merampok dan menyerang kabilah lain. Kemudian, mereka membelanjakan harta itu untuk berbangga diri dan menyukai kemasyhuran.

Demikian pula orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, mereka membelanjakan harta untuk menghalangi manusia agar jangan masuk Islam dan untuk melemahkan orang-orang yang telah masuk Islam dan membantu musuh-musuh Islam. Maka, datanglah ayat ini, menerangkan betapa buruk perbuatan mereka.

4) Tafsir Ibnu Katsir karangan Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir)

Setelah Allah *'Azza wajalla* menerangkan tentang soal berbakti kepada kedua orang tua, Allah menyambungnya dengan menyebutkan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan silaturahim.

::repository.unisba.ac.id::

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazar meriwayatkan dari jalan Abu Sa'id, ia berkata, "Ketika di turunkan ayat ini, *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya"*. Rasulullah memanggil Fatimah kemudian memberikan kepadanya fadak (sebuah tempat). Kemudian Abu Sa'id berkata, "Kami tidak mengetahui hadits dari Fadhil bin Marzuq kecuali dari Abu Yahya At-Taimi dan Hamid bin Hamad bin Abu Hiwar.

Pada hadits ini terdapat sebuah masalah meskipun sanadnya shahih, karena ayat tersebut adalah ayat makkiyyah, sedangkan fadak baru dibuka ketika perang Khaibar, yaitu pada tahun tujuh dari hijrah. Bagaimana kedua hal ini dicocokkan? Maka oleh itu, hadits tersebut *munkar*, dan menyerupai dengan hadits yang dibuat oleh (kelompok Syi'ah) Rafidhah. Wallahu A'lam. Sebelumnya telah dibahas perbincangan tentang orang-orang miskin dan Ibnu Sabil pada surat Baraah sehingga tidak perlu untuk mengulanginya kembali di sini.

Dan firman Allah '*Azza Wajalla, "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros".* Setelah Allah memerintahkan untuk bersedekah, Allah *'Azza Wajalla* melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan. Seperti yang difirmankan Allah dalam ayat lain dalam QS.Al-Furqan (25) ayat 67:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya : "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*".

Kemudian Allah berfirman seraya memerintahkan untuk menjauhi dari hal yang mubadzir dan berlebih-lebihan,"*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan".* Yaitu menyerupai mereka (syaitan) akan hal itu. Ibnu Mas'ud berkata,"*At-Tabdzir*, adalah membelanjakan harta pada yang tidak benar". Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid berkata, "Jika seseorang membelanjakan seluruh hartanya pada jalan yang benar maka itu bukanlah

::repository.unisba.ac.id::

mubadzir, dan walaupun sedikit yang dibelanjakannya akan tetapi itu untuk hal yang tidak benar, maka itulah yang disebut mubadzir". Qatadah berkata, "*At-Tabdzir* adalah berbelanja dalam maksiat terhadap Allah, dan pada hal yang tidak benar serta untuk kerusakan".

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalan Anas bin Malik bahwasannya seorang laki-laki dari bani Tamim mendatangi Rasulullah Saw, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta yang banyak, memiliki keluarga, anak dan keturunan. Maka kabarkanlah kepadaku bagaimanakah aku harus bersedekah, dan apakah yang harus aku berbuat?" Maka Rasulullah Saw bersabda, "Keluarkanlah zakatnya dari hartamu jika sudah sampai *nishab*, karena hal itu akan menyucikan hartamu.

Dan hubungkan (tali persaudaraan) kepada kerabatmu, serta ketahuilah hak-hak dari para peminta, tetangga, dan orang-orang miskin". Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, maka sedikitkanlah yang ada padaku?" Beliau bersabda, "Berikanlah hak kerabat, orang miskin, Ibnu Sabil dan jangan berlaku mubadzir".

Kemudian ia berkata,"Telah cukup bagiku wahai Rasulullah, apakah jika aku berikan zakat kepada utusanmu maka aku telah berlepas diri dari kewajibanku terhadap Allah dan Rasul-Nya?" Lalu Rasulullah Saw bersabda, "Iya, jika engkau berikan zakat itu kepada utusanku maka engkau telah berlepas diri darinya. Dan engkau akan mendapatkan pahala, sedang dosanya adalah bagi orang yang menggantinya (menyelewengkannya)".

Dan firman Allah *'Azza Wajalla*, *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan"*. Yaitu tentang pemborosan dan penghamburan serta meninggalkan taat kepada Allah dan berbuat maksiat kepada-Nya, maka oleh itu Allah berfirman, *"Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya"*. Yakni, yang tidak tau berterimakasih, karena mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan ia tidak mempergunakannya untuk taat kepada-Nya, malah berbuat maksiat kepada-Nya serta membelot dari-Nya.

::repository.unisba.ac.id::

5) Tafsir Al-Mishbah karangan M.Quraish Shihab

Setelah memberi tuntunan menyangkut ibu bapak, ayat ini melanjutkan dengan tuntunan kepada kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: *Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat*, baik dari pihak ibu maupun bapak, walau keluarga jauh *akan haknya* berupa bantuan, kebajikan, dan silaturahim, *dan* demikian juga *kepada orang miskin* walau bukan kerabat *dan orang yang dalam perjalanan*, baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan; *dan janganlah menghambur-hamburkan* hartamu *secara boros*, yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan.

Sesungguhnya para pemboros, yakni yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya, *adalah saudara-saudara*, yakni sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat setan-setan, *sedang setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar*.

Kata (آتوا) *"atu*" bermakna *pemberian sempurna*. Pemberian yang dimaksud bukan hanya terbatas pada hal-hal materi tetapi juga immateri. Al-Qur'an secara tegas menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian hikmah (baca antara lain QS. Al-Baqarah (2) : 269). Dari sini tuntunan di atas tidak hanya terbatas dalam bentuk bantuan materi tetapi mencakup pula immateri.

Mayoritas ulama menilai perintah di sini sebagai anjuran, bukan perintah wajib. Hanya Abu Hanifah yang menilainya sebagai perintah wajib yang mampu terhadap keluarga dekat.

Kata (تبذير) *tabdzir/pemborosan* dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan haq. Karena itu, jika seseorang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, dia bukanlah seorang pemboros. Sayyidina Abu Bakar ra. Menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw dalam rangka berjihad di jalan Allah. Sayyidina Utsman ra. Membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima Rasulullah saw dan beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros.

Sebaliknya, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu dinilai sebagai pemborosan, walau ketika itu yang bersangkutan berwudhu dari sungai yang

::repository.unisba.ac.id::

mengalir. Jika demikian, pemborosan lebih banyak berkaitan dengan *tempat* bukannya dengan kuantitas.

Kata (إخوان) *ikhwan* adalah bentuk jamak dari kata (اخ) *akh* yang biasa diterjemahkan *saudara*. Kata ini pada mulanya berarti *persamaan dan keserasian*. Dari sini, persamaan dalam asal usul keturunan mengakibatkan persaudaraan, baik asal usul jauh lebih-lebih yang dekat. Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal-hal yang batil, tidak pada tempatnya. Persaudaraan itu dipahami oleh Ibn Asyhur dalam arti kebersamaan dan ketidakberpisahan setan dengan pemboros. Ini karena saudara biasanya selalu bersama saudaranya dan enggan berpisah dengannya.

Thabathaba'i berpendapat serupa. Menurut ulama beraliran Syi'ah ini, persaudaraan di sini dalam arti kebersamaan pemboros dengan setan secara terus menerus, dan demikian juga setan dengan pemboros, seperti dua orang saudara sekandung yang sama asal usulnya sehingga tidak dapat dipisahkan. Demikian tulis Thabathaba'i yang kemudia menambahkan bahwa makna itu diisyaratkan oleh QS. Fushshilat (41) ayat 25 :

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوْا لَهُمْ مَّا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Artinya:"*Dan Kami tetapkan bagi mereka (para pendurhaka) teman-teman (setan-setan) yang memperindah apa yang ada di hadapan dan belakang mereka"*.

Dari sini tulisnya lebih jauh dapat dipahami mengapa kata (شيطان) *syaithan* yang pertama berbentuk jamak ini karena setiap orang ada *qarin*, yakni syaithan/setannya masing-masing, sedang kata syaithan yang kedua berbentuk tunggal karena yang dimaksud adalah iblis, bapak setan-setan, atau yang dimaksud adalah jenis setan.

Penambahan kata (كانوا) *kanu* pada penggalan ayat di atas untuk mengisyaratkan kemantapan persamaan dan persaudaraan itu, yakni hal tersebut telah terjadi sejak

::repository.unisba.ac.id::

dahulu dan berlangsung hingga kini. Mereka adalah teman lama yang tidak mudah dipisahkan.

Penyifatan setan dengan *kafur/sangat ingkar* merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantar kepada kekufuran. Betapa tidak, bukankah teman saling memengaruhi atau teman sering kali meniru dan meneladani temannya? "Tentang seseorang tak perlu mencari tahu siapa dia, lihatlah temannya, Anda akan mengetahui siapa dia karena semua teman meneladani temannya".

F. Rangkuman Menurut Para Mufasir

1. Menurut Tafsir Al-Azhar, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah

Di samping berbakti, berkhidmat, serta menanamkan kasih sayang, cinta, dan rahmat kepada kedua orang tua itu, hendaklah pula berikan kepada kaum keluarga yang karib itu akan haknya. Serta, orang pemboros adalah kawan syaitan. Orang yang telah dikawani oleh syaitan sudah kehilangan pedoman dan tujuan hidupnya.

2. Menurut Tafsir Al-Mishbah, Muhammad Quraish Shihab

Berikan hak kepada keluarga dekat maupun jauh berupa bantuan, kebajikan dan silaturahim. Dan persaudaraan syaitan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal-hal yang bathil, tidak pada tempatnya.

3. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa'i

Berbuat baik kepada kedua orang tua serta berbuat baik kepada kerabat dan jalin silaturahim. Ibnu Mas'ud berkata, "At-tabzir berarti berinfak secara salah." Demikian pula makna yang dikemukakan Ibnu Abbas. Mujahid berkata, "Jika seseorang menginfakkan seluruh hartanya dalam jalan kebenaran, maka hal itu tidak termasuk perbuatan tabdzir. Jika dia menginfakkan sebanyak satu mud di jalan kebatilan, maka dia termasuk kelompok orang yang memboroskan hartanya.

4. Menurut Tafsir Universitas Islam Indonesia, Tim UII dan Depag

Menunaikan hak kepada keluarga-keluarga yang dekat, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Hak yang harus ditunaikan itu ialah:

::repository.unisba.ac.id::

“Mempererat tali persaudaraan dan hubungan kasih sayang, mengunjungi rumahnya dan bersikap sopan santun, serta membantu meringankan penderitaan-penderitaan yang mereka alami.

Menurut Al-Karkhi menjelaskan bahwa demikian pulalah keadaan orang yang diberi limpahan harta dan kemuliaan, kemudia apabila orang itu memanfaatkan harta dan kemuliaan itu di luar batas-batas yang diridhoi Allah maka, orang itu mengingkari nikmat Allah. Orang yang berbuat seperti itu, baik sifat ataupun perbuatannya dapat disamakan dengan perbuatan syaitan.

5. Menurut Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maragi

Jika kerabat itu memerlukan nafkah maka, belanjakanlah kepadanya apa yang dapat menutupi kebutuhannya. Begitu pula, berikan hak kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan, serta kepada Ibnu Sabil, yaitu musafir yang berada dalam perjalanan untuk tujuan agama. Maka, wajiblah musafir itu ditolong dan dibantu dalam perjalanannya, sehingga ia mencapai tujuannya.

Diriwayatkan dari Ali, ia berkata: Apa-apa yang kamu belanjakan atas dirimu dan warga rumahmu tanpa berlebih-lebihan dan boros. Apa saja yang kamu sedekahkan maka, kamu akan mendapatkan pahala. Sedang apa yang kamu belanjakan agar dilihat dan didengar orang maka, itu menjadi bagian syaitan.

G. Esensi Ayat

1. Kewajiban bagi setiap muslim adalah berbakti kepada kedua orang tua
2. Setiap muslim harus mencukupi kebutuhan terutama terhadap orang miskin dan orang yang membutuhkan
3. Seorang muslim harus mengatur harta bendanya secara proporsional
4. Sikap syukur merupakan salah satu upaya dalam membina manusia agar tidak berlaku boros

::repository.unisba.ac.id::